

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Dualisme

1. Pengertian Dualisme

Berdasarkan konsep filsafat dalam dualisme terdapat dua substansi. Pada paham mengenai hubungan antara jiwa dan raga, dualisme menyatakan jika fenomena mental merupakan entitas non-fisik. Konsep dualisme jiwa dan raga ini telah ada dimulai pada zaman Plato dan Aristoteles yang memiliki berhubungan dengan spekulasi mengenai eksistensi jiwa yang berhubungan dengan kecerdasan serta kebijakan. Dengan alasan diskrit, Plato serta Aristoteles menyatakan bahwa “kecerdasan” manusia (bagian dari budi atau jiwa) sulit untuk diidentifikasi atau diketahui secara fisik.

Versi dari dualisme yang dikenal secara umum diterapkan oleh René Descartes (1641), yang berpendapat bahwa budi adalah substansi nonfisik. Descartes adalah yang pertama kali mengidentifikasi dengan jelas budi dengan kesadaran dan membedakannya dengan otak, sebagai tempat kecerdasan. Sehingga, dia adalah yang pertama merumuskan permasalahan jiwa-raga dalam bentuknya yang ada sekarang (M. Hasyim Mustamin, 02 Februari 2018).

Dualisme merupakan paham atau ajaran yang mempercayai bahwa alam ini terbagi menjadi dua bagian hakekat yakni hakekat rohani dan hakekat materi. Hakekat-hakekat tersebut berdiri sendiri secara bebas, dengan persamaan asasi dan pribadi. Gambaran mengenai adanya kerja sama kedua hakekat tersebut dapat terlihat pada diri manusia. Konsep Dualisme merupakan perbedaan antara bangsa

miskin dan kaya, perbedaan antara bermacam-macam golongan masyarakat yang makin berkembang.

2. Sejarah Dualisme

Dua dari paham dahulu dari pertanyaan ini sudah berubah menjadi filosofi Pra-Socratic: “Dualisme” timbul dalam aliran Phitagorean mengenai pergantian jiwa, serta “kebendaan” muncul seperti posisi falsafah sebagai “atomisme” Democritus. Penganut aliran Phytagoras berlandaskan pada itikad keagamaan jika jiwa, ketika kematian, perpindahan jiwa semata dari jasad yang mereka tempati menjadi tubuh yang lainnya (Tapi adakalanya perpindahan bukan hanya pada spesies yang sama). Mereka perlu membuat perbedaan antara tubuh dan jiwa dengan jelas dalam rangka memecahkan masalah ini. Meskipun demikian, untuk penganut aliran Phitagoras, pengajaran individu merupakan gabungan dari tubuh serta jiwa, ada kepercayaan yang sangat penting dalam pandangan ini telah diwujudkan. Yang pertama adalah jiwa serta tubuh bisa berpisah. Selain itu, kematian menurut para penganut aliran Phitagoras merupakan sebuah peristiwa berpisahnja jiwa dari tubuh manusia (sehingga jiwa tersebut telah “bebas” sekarang dari badannya, serta mampu berpindah pada hal lain). Selanjutnya, membagi pemisahan, seseorang “nyata” merupakan bukan tubuhnya tetapi jiwanya, jiwanya merupakan dimensi penting dalam “personalitas” seseorang.

Plato menghibur dan melewati posisi dualis dalam dialognya, the Phaedo, yang menghadirkan Socrates, di hari kematiannya, dia merayu orang-orang yang datang (mereka umumnya merupakan penganut aliran Phytagorea) dengan

menyatakan jika dia sebenarnya tidak mati, kematian merupakan fenomena terpisahnya jiwa dari tubuh serta bebasnya jiwa dari tubuh yang selanjutnya menuju ke dunia lain yang disebut lebih “tinggi”. Saat komunitas Kristen mengalami peningkatan, mereka mengambil pemahaman dualisme tersebut menjadi landasan filsafat dengan menitikberatkan pada pangangan setelah kehidupan mereka. Sejak pembuktian bahwa tubuh tidak hidup setelah mati berlimpah, keyakinan kehidupan sesudah kematian berpusat pada pernyataan jika terdapat sesuatu yang asing dalam seseorang, jiwanya, yang sudah berpisah pada tubuhnya, jiwa bisa tetap hidup sesudah kematian sehingga tidak bergantung pada tubuhnya. Selain itu, keutamaan bahwa jiwa tersebut adalah “orang yang tepat” jauh lebih penting dari tubuh dalam penentuan dirinya dan takdirnya.

Pada abad ke-17, Bapak dari filsafat modern yakni Rene Descartes, kemungkinan menjadi tokoh paling dikenal sebab pendapatnya mengenai dualisme. Tanpa menuju ke arah yang lebih jelas kehausan dan argumen penting, kita dapat berpendapat jika dasar Descartes seperti kedua pernyataan utama yang mempunyai spesifikasi dualisme dari formula awal. Bahwa jiwa atau pikiran merupakan elemen yang berpisah dan tidak sama dari tubuh (dikarenakan paham “dualisme”) dan keduanya, salah satu yang awam, yang paling “berdiri sendiri”, adalah pikiran dan jiwa. Sehingga “Aku” sebagai renungan terpopuler, “Aku merasa karena itulah Aku”, adalah sebuah “Aku” yang merupakan sebuah renungan. Sebuah “Keutamaan berpikir”. Sebagai elemen dalam pondasi metafisik dari satu tradisi utama keagamaan kita, sebaik kemungkinannya pemahaman filsafat paling dominan tentang orang seperti apakah yang berada di

dunia Timur, dualisme adalah kenyataan dari kepentingan yang sangat besar. Pebendaharaan kata kita dan bahkan cara kita dalam mengorganisir sistem pendidikan terdapat dalam asumsi tersebut. “Sebuah suara pikiran dan suara tubuh”, kita telah diberitahu selama berabad-abad.

Perempuan umumnya dipandang sebagai objek perlakuan seksual. Lalu mereka menginginkan untuk dihargai mengenai pola pikir mereka, dan atlet terkemuka perlu melawan praduga bahwa mereka sebatas sebuah “Olokan”. Mengikuti pertimbangan dari kebanyakan dualisme yang sudah dijabarkan sejauh ini. Kita mengelola sistem pendidikan dengan keyakinan bahwa kita perlu melatih kedua pikiran tersebut (subjek “akademik”), dan tubuh (pendidikan fisik dan aktivitas “ekstrakurikuler”), dengan kepercayaan tinggi bahwa hal pertama lebih penting dari yang selanjutnya. Pada pemahaman dualis, selanjutnya, dan dengan pengecualian dari diskusi Plato mengenai pendidikan pada “Republiknya”, olahraga, terkonsentrasi (walaupun sudah terbukti tidak dengan eksklusif), menyangkut tubuh, tidak bisa dihindarkan akan menjadi sebuah masa lalu yang tidak memiliki nilai. Tidak diragukan seperti asumsi dualis misalnya, hal tersebut terlihat seperti olahraga yang tidak bermakna, bahwa di sebagian institut pendidikan sedikit (bahkan tidak) biaya digunakan untuk pendidikan jasmani, serta olahraga tersebut dan pendidikan jasmani merupakan sebagian dari aktivitas awal yang menyita waktu dari sulitnya ekonomi dan sistem pendidikan. Kenyataannya adalah banyak olahraga berjalan di institusi pendidikan telah diklasifikasikan sebagai ekstrakurikuler (secara harfiah diluar kurikulum).

Sejak pikiran serta tubuh berpisah, dan sejak pikiran adalah jauh lebih utama dari keduanya, inti dari pendidikan perlu diperhatikan “kehidupan pikiran”, serta pelatihan tubuh dapat berubah indah sehingga dianggap sebagai pilihan bebas setiap individu. Namun ada permasalahan mengenai pendirian dualisme yang sudah dirangkum ketika diformulasikan. Kemungkinan sebagian besar penyebab masalah tersebut merupakan bagaimana kedua hal ini dapat berpisah, pikiran atau jiwa dan tubuh, ketidakpentingan yang lain, yang memungkinkan interaksi dengan orang lain. Pikiranku menentukan untuk menulis kalimat ini dan jari-jariku patuh. Atau aku berusaha menunjukkan sebuah manuver fisik yang sulit, perkataan, menyelami kesulitan, dan mendapat bimbingan psikologi terhadap kegagalan yang menyebabkan frustrasi. Mungkin aku akan bertahan dari “penyakit sikosomatik”. Di kedua hal positif dan negatif, interaksi tubuh dan pikiran pada berbagai macam cara yang tidak baik sulit untuk dijabarkan dalam asumsi bahwa tubuh serta pikiran atau jiwa yang melakukan interaksi (bahkan, sangat tidak berarti bahwa pernyataan “interaksi pikiran dan tubuh” telah termasuk pada asumsi dualisme). Dualisme yang diketahui secara umum sampai hari ini diaplikasikan oleh René Descartes, yang berpendapat bahwa pikiran adalah substansi nonfisik. Descartes merupakan tokoh pertama yang memodifikasi dualisme dan menjelaskan pikiran dengan kesadaran dan membedakannya dengan otak, sebagai tempat kecerdasan. Baginya yang nyata itu adalah akal sebagai substansi yang berfikir (*substance that think*) dan materi sebagai substansi yang menempati ruang (*extended substance*).

Dualisme dua dari pemahaman kuno dari pertanyaan ini sudah berubah sebagai filosofi Pra- Socratic: “dualisme” hadir dalam paham Phitagorean tentang perpindahan jiwa, dan “kebendaan” muncul seperti posisi falsafah sebagai “atomisme” Democritus. Bagi yang mempercayai paham Phytagoras, mereka berpegang pada itikad keagamaan bahwa, jiwa, saat kematian, perpindahan jiwa semata dari jasad yang mereka tempati menjadi tubuh yang lainnya (terkadang perpindahan terjadi tidak hanya dalam spesies yang sama). Jadi, mereka perlu membagi perbedaan yang jelas antara tubuh dan jiwa. Meskipun demikian, untuk penganut ajaran Phitagoras, pengajaran individu merupakan gabungan antara tubuh serta jiwa, dimana berkeyakina yang sangat penting bahwa pada pemahaman ini sudah dilaksanakan. Yang pertama, tubuh serta jiwa akan berpisah. Kemudian, kematian bagi para penganut aliran Phitagoras merupakan proses berpisah jiwa dari tubuhnya (maka jiwanya kini “bebas” dari tubuhnya, lalu mampu berpindah pada yang lain). Kedua, adanya pemisahan, orang yang “nyata” adalah bukan tubuhnya melainkan jiwanya, jiwanya adalah dimensi utama dalam “personalitas” orang tersebut.

“Perkataan “dualisme” adalah gabungan dua perkataan dalam bahasa latin yaitu “dualis” atau “duo” dan “ismus” atau “isme”. “Duo” memberi arti kata dua. Sedangkan “ismus” berfungsi membentuk kata nama bagi satu kata kerja” (Isma’il Raji al-Faruqi, 1982,h. 37).

Berdasarkan jabaran diatas, Penulis menyatakan bahwa dualisme merupakan suatu fenomena menjadi dua, namun ia adalah satu sistem atau teori yang dilandaskan kepada dua prinsip yang menjelaskan bahwa ada dua substansi.

3. Macam-Macam Dualisme

a. Dualisme Sosial

Profesor Boeke menyatakan bahwa pada suatu masyarakat kemungkinan berlaku dua sistem sosial yang tidak sama. Sistem ini berjalan berdampingan dan dimana tidak dapat sepenuhnya saling menguasai yang lainnya. Sistem sosial ini terbagi menjadi tradisional dan modern, dimana sistem sosial yang cenderung modern ini berasal dari pengaruh negara barat.

b. Dualisme Teknologi

Analisis tentang dualisme di negara berkembang telah dilakukan oleh ahli ekonomi yakni Higgins serta Myint dimana mereka melaksanakan suatu penelitian mengenai dualisme ini. Higgins menekankan kepada adanya dualisme di bidang teknologi. Dualisme teknologi dijabarkan sebagai suatu keadaan dimana pada suatu kegiatan ekonomi tertentu menggunakan teknik memproduksi serta organisasi produksi yang tidak sama dengan coraknya, dan berakibat pada adanya perbedaan yang besar sekali pada angka produktivitas.

c. Dualisme Finansial

Analisa Myint yang berkaitan dengan pasar yang menjadi awal munculnya dualisme finansial. Pengertian itu dapat dijelaskan dalam dua golongan yaitu : a) terdapat pasar uang dengan organisasi yang sempurna (*organized money market*), b) terdapat pasar uang dengan organisir yang tidak ada sama sekali (*unorganization money market*).

Pasar uang yang pertama berada pada lingkup berbagai bank komersil serta badan keuangan lainnya. Hal ini umumnya ada di pusat-pusat perdagangan

dan kota-kota besar. Lalu untuk pasar uang jenis kedua adalah bentuk pasar uang yang tidak berbentuk institusional seperti pedagang-pedagang perantara serta tuan-tuan tanah. Umumnya pasar uang jenis kedua banyak ditemukan di daerah pedesaan yang populer dengan adanya renternir dan sistem ijon. Cara ini digunakan masyarakat di pedesaan dalam memenuhi kebutuhan terhadap uang yang mendesak karena mudah dijangkau oleh mereka.

d. Dualisme Regional

Dualisme regional menjadi pembicara pada tahun 1960an di kalangan masyarakat. Dualisme regional merupakan ketidakseimbangan tingkat pembangunan di berbagai daerah dalam suatu negara. Sehingga berakibat pada timbulnya sekat perbedaan antar berbagai daerah dalam tingkat kesejahteraan yang mengakibatkan permasalahan sosial dan politik. Sebagian contohnya adalah dualisme antara pemerintahan daerah dengan pemerintahan pusat serta dualisme antara desa dengan kota.

B. Deskripsi Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Sebelum kita mengetahui pengertian kurikulum terlebih dahulu kita membahas istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Dimasa itu makna diibaratkan sebagai jarak yang harus dilewati oleh seorang pelari. Kurikulum diartikan sebagai tempat berpacu atau tempat awal berlari untuk mencapai finish. Istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* (pelari) dan *curere*

(tempat berpacu). Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilewati oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan maka, manhaj atau kurikulum bermakna sebagai jalan terang yang harus dilewati oleh pendidik atau guru bersama siswa untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan serta sikap hidup siswa. Selain itu, kurikulum dalam dunia pendidikan berfungsi untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus dilewati dalam rangka mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yaitu Ijazah.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan mempunyai definisi berbeda mengenai kurikulum. Tetapi tetap ada juga kesamaannya. Persamaan definisi kurikulum berkaitan dengan upaya peningkatan peserta didik berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Saylor Alexander & Lewis (1981) dalam buku kurikulum dan pembelajaran, pengertian kurikulum sebagai beberapa mata pelajaran yang harus dilalui oleh siswa, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Pada hakikatnya, kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana (program of planed activities) memiliki rentang yang cukup besar, sehingga tercipta suatu pandangan yang menyeluruh. Di satu pihak, kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen tertulis (Beauchamp, 1981) dan di lain pihak, kurikulum dipandang sebagai rencana tidak tertulis yang terdapat dalam pikiran pihak pendidik.

Dengan berdasarkan dari pengertian-pengertian Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kurikulum sebagai “sesuatu” yang sangat vital dan menonjol dalam kegiatan sekolah karena kurikulum sebagai “rencana sekolah” dalam arti luas berarti mencakup makna manajemen meskipun dalam arti biasa dibatasi pada makna “what to teach” apapun kegiatan sekolah. Segala-galanya harus

direncanakan dan diciptakan untuk kepentingan kemajuan sekolah dan peserta didik. Hal ini perlu ditegaskan karena pada dasarnya bahwa inti kegiatan pendidikan adalah terletak pada kurikulum.

2. Asas-asas Kurikulum

Asas-asas kurikulum adalah prinsip-prinsip dasar yang masih bersifat umum yang digunakan sebagai dasar dari orientasi pengembangan kurikulum.

Menurut S. Nasution (1982) dalam buku kurikulum dan pemikiran pendidikan asas-asas kurikulum itu terdiri dari empat macam yaitu; asas filosofis, sosiologis, psikologis dan organisatoris.

Dengan berdasarkan dari pendapat diatas Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa asas filosofis pendidikan di Indonesia yaitu pancasila. Dan asas sosiologis adalah asas kurikulum yang didasarkan atas kepentingan-kepentingan masyarakat. Asas organisatoris kurikulum adalah asas kurikulum yang mempertimbangkan tentang bagaimana menyajikan setiap mata pelajaran yang dapat dianggap lebih mudah untuk dicerna oleh peserta didik dan lebih memberikan pengetahuan yang komprehensif. Asas psikologis adalah asas kurikulum yang didasarkan atas pertimbangan terhadap jiwa peserta didik. Apabila keempat asas kurikulum tersebut sudah diterapkan disekolah, maka sekolah itu akan lebih bermutu kualitas pembelajarannya.

3. Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang terdiri dari berbagai pengalaman belajar dan berbagai macam bahan ajar, yang diprogramkan serta direncanakan secara sistemik berdasarkan norma-norma yang berlaku yang dianggap sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar bagi tenaga kependidikan dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

“Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Masnur Muslich, yang menegaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yakni kurikulum operasional yang diolah dan diaplikasikan oleh setiap satuan pendidikan atau sekolah” (Masnur Muslich, 2008, h. 17).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut bisa juga disebut dengan kurikulum 2006 karena diluncurkan Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun pelajaran 2006/2007 dan merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004. Kurikulum ini disusun berdasarkan relevansinya terhadap setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan pengawasan Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama kabupaten atau kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memasrahkan keleluasaan penuh kepada setiap sekolah untuk peningkatan kurikulum berdasarkan potensi masing-masing sekolah dan daerah sekitarnya. Hal ini berarti bahwa satuan pendidikan atau sekolah diberi keleluasaan penuh dalam mengolah rencana pendidikannya seperti dalam menyusun tujuan, visi-misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, serta kalender akademik. Berdasarkan penjelasan diatas, dinyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai penyempurnaan dari kurikulum dahulu dimana

pengembangan kurikulumnya disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi sekolah maupun daerah, karakteristik peserta didik dan kebutuhan masyarakat setempat.

b. Dasar dan Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Tingkat Satuan Pendidikan disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan pemerintah yang kemudian mengatur persoalan ini yaitu Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam PP ini disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan yaitu kriteria minimal tentang system pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23, dan

berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut:

- a) Tujuan pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b) Tujuan pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan yaitu meningkatkan kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya.

Dari sini maka dapat diketahui bahwa tujuan umum dilaksanakannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu untuk memandirikan dan memperdayakan satuan pendidikan dengan cara adanya kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan serta sekolah didorong untuk melaksanakan pengambilan keputusan dengan cara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

c. Prinsip-Prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a) Fokus pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Pengembangan kurikulum berlandaskan prinsip bahwa peserta didik mempunyai posisi sentral dalam pengembangan kompetensinya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

b) Beragam dan terpadu.

Pengembangan kurikulum diupayakan dengan berpusat pada keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status social ekonomi dan gender.

c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pengembangan kurikulum diupayakan berdasarkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis sehingga semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d) Relevan dengan kebutuhan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan masyarakat, dunia usaha dan dunia kerja.

e) Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum meliputi keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antara semua jenjang pendidikan

f) Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Pengembangan kurikulum dilakukan berlandaskan kepentingan nasional dan kepentingan daerah dalam rangka membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disahkannya Peraturan Menteri mengenai standar isi dan standar kompetensi bahwa diberikannya kewenangan kepada guru untuk mengolah dan mengembangkan Kurikulum 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan cenderung pada pemberdayaan guru untuk menyusun konsep dan perencanaan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan keadaan sekolah. Sehingga pemberlakuan Kurikulum 2006 bertujuan agar sekolah atau suatu satuan pendidikan menjadi lembaga mandiri, serta diberikan kesempatan untuk mengarahkan segala potensi yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

d. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sebagai sebuah konsep dan program, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki karakteristik. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. “Berpusat pada pencapaian kompetensi siswa secara individual dan klasikal. b. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang trampil dan mandiri. c. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagamaan. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. d. Guru bukan satu-satunya sumber belajar tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi, dan ciri-ciri tersebut harus tercermin dalam praktik pembelajaran” (Abdullah Idi, 2014, h. 241).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan membentuk peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat sehingga berpengaruh pada pembentukan kepribadian yang terampil dan mandiri dan keberagamaan.

4. Konsep Kurikulum 2013

a) Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan tahapan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013, dan Kurikulum 2013 ini sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah tertentu saja. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh memutuskan bahwa Kurikulum 2013 akan diterapkan pada 30 persen Sekolah Dasar (SD) diseluruh wilayah Indonesia. Sementara untuk tingkat Sekolah


Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Menengah Atas (SMA), kurikulum baru akan diterapkan pada kelas VII dan X untuk semua sekolah diseluruh Indonesia.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006 dengan memberikan keleluasaan penuh kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi masing-masing sekolah dan daerah sekitar. Kurikulum 2013 berpusat pada meningkatkan mutu pendidikan dengan penyeimbangan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan dalam perkembangan dunia saat ini. Sehingga, diketahui bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang disusun dalam rangka peningkatan dan penyeimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang mencakup aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang dan berjalan secara integratif.

b) Dasar dan Tujuan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 ini berlandaskan pada Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 mengenai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ruang lingkup materi serta tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan

jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran yang diatur dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi. Sementara tujuannya adalah pengembangan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara khusus tujuan Kurikulum 2013 diuraikan sebagai berikut:


- 
- a) Peningkatan mutu pendidikan melalui penyeimbangan *hard skills* dan *soft skills* seperti kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
 - b) pembentukan dan peningkatan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
 - c) Meringankan tenaga pendidik dalam menyiapkan materi dan menyiapkan administrasi mengajar.
 - d) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang.
 - e) Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Berdasarkan penjabaran diatas Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global dimasa

sekarang. Membentuk dan meningkatkan sumbermdaya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Meringankan tenaga pendidik dalam menyiapkan materi dan menyiapkan administrasi mengajar. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang untuk meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

c) Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum ini telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

- 
- a. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.
 - b. Kebutuhan kompetensi masa depan.
 - c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat an kemampuan peserta didik.
 - d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
 - e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
 - f. Tuntutan dunia kerja.
 - g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 - h. Agama
 - i. Dinamika perkembangan global

- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
 - k. Kondisi sosial masyarakat setempat.
 - l. Kesenjangan gender.
 - m. Karakteristik satuan pendidikan.
4. Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Organisasi horizontal dan vertikal). (Lampiran Permendikbud, Nomor 68, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa karakteristik Kurikulum 2013 disusun dalam rangka mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dan

pendidik dituntut mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

C. Dualisme Kurikulum

Dualisme kurikulum terjadi karena dalam sekolah tersebut menggunakan dua kurikulum. Dalam hal ini dua kurikulum yang dimaksud yaitu kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Munculnya dualisme kurikulum akibat penerapan Kurikulum 2013 yang tidak berjalan dengan baik. Olehnya banyak realita dilapangan yang menerapkan dualisme kurikulum. Dalam peberlakuan dualisme kurikulum Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam lingkungan sekolah. Karena kepala sekolah mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional dapat melakukan kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan merupakan fungsi penting bagi kepala sekolah karena dalam fungsi tersebut dia harus membina dan mengembangkan sekolah agar berkualitas dan unggul serta mampu melakukan perannya sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan pemimpin tertinggi di dalamnya. Berkualitas dan unggulnya sebuah sekolah tergantung kepala sekolah. Demikian pula sebaliknya, manakala kepala sekolah tidak mampu memberikan peran yang baik, maka, sekolah tersebut tidak akan memiliki kualitas yang baik. Sehingga, peran kepala sekolah dalam penerapan kurikulum KTSP dan

Kurikulum 2013 sangat penting dimana perannya, secara umum terdiri dari peran kepala sekolah dalam Perencanaan Pembelajaran dan peran kepala sekolah dalam Proses Pembelajaran dan Penilaian. Dari berbagai pendapat mengenai peran kepala sekolah diatas dapat dipahami bahwa peran-peran kepala sekolah dilaksanakan guna mengaktualisasikan tugas dan fungsi seorang kepala sekolah dalam mewujudkan implementasi dualism kurikulum di sekolah yang dipimpinnya.

Dengan adanya kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah dalam memberlakukan sistem dualisme kurikulum diharapkan kepala sekolah dapat menerapkan kurikulum yang ada sesuai dengan kondisi sekolah yang dipimpinnya. Agar guru tidak kebingungan dalam menerapkan dualisme kurikulum dalam proses belajar-mengajar kepada siswa. Kebijakan menerapkan dualisme kurikulum yang diambil di SDN 14 Andoolo merupakan kebijakan bersama yang dimusyawarakan oleh kepala sekolah, guru-guru, serta ketua komite yang ada di SDN 14 Andoolo. Oleh karena itu kebijakan yang diambil di SDN 14 Andoolo merupakan kebijakan bersama dan disetujui bersama demi berkembangnya proses pembelajaran yang ada di SDN 14 Andoolo.

Kepala sekolah SDN 14 Andoolo dalam menerapkan kebijakan dualisme kurikulum banyak aspek- aspek penting yang dilihat sebagai berikut:

1. Melihat kualitas tenaga pengajar yang ada di SDN 14 Andoolo
2. Melihat sarana dan prasarana yang ada

3. Melihat kesanggupan siswa dan guru dalam beradaptasi dengan kebijakan dualisme kurikulum.

Dengan melihat adanya 3 aspek tersebut, kepala sekolah menilai bahwa SDN 14 Andoolo bisa menerapkan dualisme kurikulum sebagai kebijakan baru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah SDN 14 berharap dengan kebijakan yang baru dapat berjalan dengan baik. Apabila pemerintah mengharuskan penerapan Kurikulum 2013, SDN 14 Andoolo sanggup menerapkannya. Penerapan dualisme kurikulum yang dilakukan SDN 14 Andoolo merupakan bentuk kreatifitas dari kepala sekolahnya dibantu dengan guru-guru yang ada di SDN 14 Andoolo, yang tidak ingin melihat sekolah yang dipimpinnya kalah dalam bersaing dengan sekolah lain yang semakin berkembang.

D. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian sebelumnya penulis memperoleh dua judul penelitian yang terkait dengan judul penulis. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Abdul Rohman, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo. Judul penelitian yang dilakukan mengenai perbandingan konsep kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 (kajian standar isi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam jenjang smp). Dari hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata

plajaran PAI dijenjang SMP, serta untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013.(Abdul Rohman, 2018).

2. Shinta Soviatul Maula, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Judul penelitian yang dilakukan mengenai perbandingan efektifitas pembelajaran antara penerapan Kurikulum 2013 dan KTSP pada mata pelajaran ips di mts negeri leuwimunding kabupaten majalengka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Permasalahan efektifitas pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013, tak jarang peserta didik selalu mengeluh karena tidak mengerti dengan materi yang dipelajari karena dalam hal ini peserta didik selalu diberikan tugas tanpa dijelaskan terlebih dahulu. Sedangkan penerapan KTSP, tak jarang peserta didik cenderung pasif, walaupun ketika proses pembelajaran dilakukan diskusi, peserta didik cenderung pasif bahkan gurunya juga tidak melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. (Shinta Soviatul Maula, 2018).

3. Lesti Lestari, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram “Penerapan kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 d NW Taman Pagesangan. Dari hasil penelitian Penerapan kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 d NW Taman Pagesangan sudah dilaksanakan dengan baik, Guru-guru disana sudah mengetahui perbedaan dan persamaan kedua kurikulum tersebut, sehingga dapat menerapkan dengan baik dalam proses pembelajaran. (Lesti Lestari, 2017).

Dari 3 penelitian tersebut persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas, yaitu sama-sama membahas tentang gambaran-gambaran

penerapan kurikulum KTSP dan 2013, serta pengembangan kurikulum. Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan ini, yaitu peneliti lebih menitik beratkan pada bagaimana implementasi dualisme kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013, dalam artian bahwa bagaimana kepala sekolah diharapkan mampu mengimplementasikan dua kurikulum sekaligus dan bagaimana peran kepala sekolah dalam menghadapi kendala dan strategi yang ada, dalam penerapan dualisme kurikulum disekolah yang dipimpinnya agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan disekolah.

